

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai kepercayaan masyarakat terhadap Tradisi Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam dalam kehidupan sosial, religius, dan kultural masyarakat pesisir. Tradisi ini bukan hanya sebuah bentuk ritual tahunan, tetapi juga menjadi simbol kolektif dari ekspresi spiritual, identitas budaya, dan mekanisme integratif komunitas dalam menghadapi dinamika zaman.

Pertama, dari segi pelaksanaan, Tradisi Sepuluh Ribu Apam berlangsung secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari tahap persiapan yang melibatkan masyarakat secara gotong royong, pelaksanaan ritual doa bersama di tepi pantai, hingga acara puncak yang disertai hiburan dan pembagian apam kepada seluruh peserta. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya merupakan praktik budaya semata, tetapi juga menjadi wahana penguatan solidaritas sosial dan kohesi antarwarga. Hal ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut berlangsung dengan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dan nilai spiritual yang menyertainya.

Kedua, dari sisi kepercayaan masyarakat, ditemukan bahwa meskipun seluruh masyarakat Desa Setarap menganut agama Islam, mereka tetap

melestarikan tradisi ini karena dianggap sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan keselamatan yang diterima sepanjang tahun. Tradisi ini dipahami bukan sebagai praktik yang bertentangan dengan ajaran agama, tetapi sebagai bentuk selamatan kampung yang sederhana, tanpa ritual mistik atau penyembahan makhluk halus. Masyarakat percaya bahwa keberlangsungan tradisi ini memiliki dampak positif terhadap keselamatan, keberkahan hasil laut, serta keharmonisan sosial, yang menjawab rumusan masalah kedua.

Ketiga, berdasarkan pendekatan fungsionalisme Malinowski, tradisi ini memiliki peran yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Malinowski menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan sebagai pemenuhan kebutuhan yakni secara biologis, instrumental dan integral. **Fungsi biologis** sebagai kebutuhan dasar dengan mempertahankan hidup secara fisik dan material, seperti pangan, keselamatan dan perlindungan dari bahaya dan reproduksi sosial. **Fungsi instrumental** sebagai kebutuhan pengorganisasian masyarakat dalam struktur panitia dan kerjasama sosial seperti adanya pembagian kerja kolektif berbasis gotong royong, adanya koordinasi yang terstruktur, keterlibatan pemerintah desa melalui dukungan dana desa serta partisipasi aktif aparatur pemerintahan menunjukkan adanya sistem kelembagaan yang turut mendukung berlangsungnya tradisi. **Fungsi integratif** sebagai pemersatu komunitas, pembentukan identitas kolektif, dan media penguatan nilai spiritual seperti adanya upaya masyarakat untuk menjaga ketenangan batin dan keharmonisan dengan dunia ghaib, memberikan rasa aman kolektif dan menghindarkan masyarakat dari

kecemasan sosial, mempertahankan solidaritas dan keseimbangan emosional masyarakat.

Dengan demikian, Tradisi Sepuluh Ribu Apam merupakan bentuk keberlanjutan budaya lokal yang menyatukan unsur kepercayaan, struktur sosial, dan praktik ekonomi masyarakat pesisir dalam satu sistem terpadu. Tradisi ini tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bahwa sistem budaya masyarakat Desa Setarap bersifat dinamis, kontekstual, dan adaptif. Oleh karenanya, pelestarian tradisi ini menjadi penting bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas dan stabilitas sosial dalam menghadapi tantangan zaman modern.

B. Saran

Peneliti sangat menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini oleh sebab itu peneliti akan menyampaikan beberapa saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Disarankan agar terus menjaga, melestarikan, mewariskan Tradisi Sepuluh Ribu Apam sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan ekologis. Keterlibatan lintas generasi, terutama generasi muda, perlu ditingkatkan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini tidak mengalami pemudaran di tengah arus modernisasi. Pelibatan aktif kaum muda dalam kegiatan persiapan dan pelaksanaan tradisi, seperti dokumentasi digital atau pelatihan pembuatan apam, dapat menjadi strategi efektif pelestarian budaya.

2. Bagi Pemerintah Daerah (Kabupaten Tanah Bumbu dan Provinsi Kalimantan) Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan nyata terhadap pelestarian Tradisi Sepuluh Ribu Apam melalui program-program budaya yang terintegrasi dengan sektor pariwisata dan pendidikan. Tradisi ini dapat diangkat sebagai bagian dari agenda wisata budaya tahunan yang bukan hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan kohesi sosial. Selain itu, regulasi atau kebijakan perlindungan budaya tak benda perlu disusun guna menjamin keberlanjutan tradisi ini secara hukum dan administratif.

Hasil penelitian mengenai Tradisi Sepuluh Ribu Apam dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang studi agama-agama, antropologi budaya, atau kajian tradisi lokal, dengan memperluas kajian dengan pendekatan interdisipliner, misalnya dengan mengkaji dimensi ekonomi dan ekologi dari praktik tradisi ini. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi perubahan makna simbolik tradisi seiring perkembangan teknologi dan nilai-nilai global.